

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
UTANG LUAR NEGERI INDONESIA**

NAHDHA AMANIAH SM



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG LUAR NEGERI INDONESIA

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh:

NAHDHA AMANIAH SM

(A011181016)



Kepada:

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
UTANG LUAR NEGERI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh:

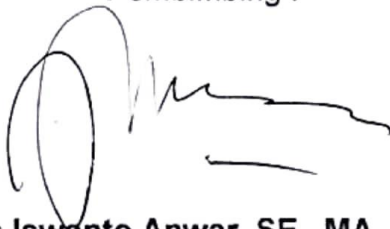
NAHDHA AMANIAH SM

A011181016

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

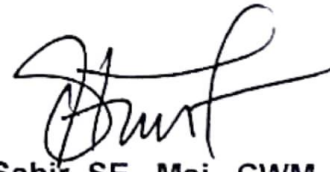
Makassar, 5 Mei 2023

Pembimbing I



Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM
NIP. 19630515199031001

Pembimbing II



Dr. Sabir, SE., Msi., CWM
NIP. 197407155 200212 1 003

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., Msi., CWM
NIP. 197407155 200212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG LUAR NEGERI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

NAHDHA AMANIAH SM

(A011181016)

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal **6 Juni 2023** dan

Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®	Ketua	1..... 
2.	Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF.	Anggota	3..... 
4.	Drs. A. Baso Siswadharna, M.Si.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®.

NIP. 197407152002121003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **Nahdha Amaniah SM**
Nomor Pokok : A011181016
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin**
Jenjang : **Sarjana (S1)**

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar Hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar Hak Cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 6 Juni 2023

Yang menyatakan,



Nahdha Amaniah SM

No Pokok : A011181016

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia**" dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat bukan hanya untuk sebagai pemenuhan persyaratan bagi penulis guna mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulis mengharapkan masalah ekonomi yang penulis kaji dapat tergambarkan dalam bentuk skripsi sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi mahasiswa ekonomi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka akan menerima kritik maupun masukan dari pembaca terkait tulisan ini agar skripsi ini dapat berguna lebih baik lagi bagi para pembaca.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama penyusunan tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung penulis secara penuh. Maka dari itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Kepada Allah SWT, atas kehendak dan karunia-Nya yang memberikan penulis kesehatan, kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dan kepada seluruh nabi dan rasul yang telah menurunkan petunjuk kepada seluruh umat manusia.

2. Kepada Orang Tua Penulis, Ayah Alm Suardin, S.Pd, MM SDM, dan Ibu Hj. Sitti Hasma, S.Pd Yang senantiasa mendukung dan memberikan segalanya kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kepada Saudara Penulis, Ghulbuddin Hychmatiar SM, dan Nahdhiah Alfiah SM yang telah memberikan dukungan baik materil maupun non materil Kepada Penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik,
4. Kepada Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM[®] selaku Penasihat Akademik dan Pembimbing Utama penulis yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan, motivasi, solusi, dan nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Kepada Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM[®] selaku pembimbing dua penulis yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan, motivasi, solusi, dan nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Kepada Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF, dan Bapak Drs. A. Baso Siswadharna, M.Si. selaku penguji pertama dan kedua penulis yang telah memberikan banyak saran, dan arahan yang membangun pada ujian seminar proposal dan ujian skripsi penulis.
7. Pihak Departement Ilmu Ekonomi yang senantiasa memberikan segala bantuan selama proses perkuliahan yang dijalani penulis dapat terselesaikan.
8. Kepada Bank Indonesia yang telah memberikan bantuan beasiswa, dan memberikan pengalaman belajar yang sangat berharga di Genbi Unhas Periode 2020 kepada penulis.
9. Kepada Seluruh Keluarga Mahasiswa FEB-UH yang telah menjadi teman seperjuangan dan teman berbagi pengalaman sepanjang proses perkuliahan penulis.

10. Kepada Keluarga Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (Himajie FEB-UH) yang telah menjadi tempat berproses penulis sepanjang perkuliahan berlangsung
11. Kepada Pengurus FoSEI Unhas Periode 2019/2020 yang telah membantu dan memberikan pengalaman berharga kepada penulis dalam mempelajari Ekonomi Islam.
12. Kepada Teman-Teman Pengurus Senat Mahasiswa FEB-UH Periode 2021 yang telah membantu dan memberikan pengalaman yang berharga kepada penulis selama masa kepengurusan.
13. Kepada Teman-Teman Pengurus Himajie FEB-UH Periode 2022 yang telah membantu dan memberikan pelajaran berharga kepada penulis selama masa kepengurusan.
14. Kepada Presidium Keren periode 2022 Malik dan Acha yang telah membantu dan menemani penulis dalam berproses menjalani dinamika kepengurusan.
15. Kepada Teman-Teman Kejuaran Ludo Risma, Lalla, Lin, Mala, Dilo, Malharita yang telah membantu dan menemani penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi.
16. Kepada Teman-Teman Lantern 2018 Pia, Dania, Uswa, Aulia, Yasin, Bahar, Amal, Upi, Aidil, Rahmat, Pelu, Wira, Ozi, Tomas, Andika dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan semuanya yang membantu dan menemani penulis dalam berproses selama masa perkuliahan, dan kebersamaan untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
17. Kepada Sobat Dalam Kebaikan Nilam dan Anti yang telah membantu dan menemani penulis dalam suka maupun duka, dan turut kebersamaan penulis dalam menjalani masa-masa Pendidikan.

18. Kepada Sobat 19 Tasha, Ardi, Yusli, Angel, Yola, dan Cia. Terima kasih telah menjadi orang-orang yang baik, menyenangkan, membantu, dan menemani penulis selama masa-masa kepengurusan.
19. Kepada teman-teman Basketball FEB-UH yang telah menemani penulis mewujudkan salah satu impian penulis bermain di Red Campus Unhas.
20. Kepada Watanabe Mayu, Miyawaki Sakura, dan Song Yuqi, yang telah menghibur, memberikan inspirasi, serta energi positif kepada penulis dalam berproses menjalani dinamika kehidupan.
21. Kepada anime Kuroko No Basuke, Attack On Titan, Naruto, Yuru Camp, dan anime lainnya yang telah menghibur, dan menemani penulis di saat suntuk dengan dinamika kehidupan, serta memberikan pelajaran berharga kepada penulis.

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG LUAR

NEGERI INDONESIA

Nahdha Amaniah SM

Anas Iswanto Anwar

Sabir

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda menggunakan data sekunder. Adapun data yang digunakan yaitu data time series dari tahun 2000 sampai dengan 2021. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu utang luar negeri Indonesia, adapun variabel independen yaitu defisit anggaran, nilai tukar, dan *foreign direct investment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia karena kenaikan defisit anggaran akan ditutupi dengan mengambil utang luar negeri, 2) nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia karena kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dollar US (terdepresiasi) maka jumlah akumulasi utang luar negeri akan meningkat, 3) *foreign direct investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia karena kenaikan FDI belum secara merata memenuhi kebutuhan investasi pemerintah dan swasta di Indonesia sehingga masih butuh alternatif utang luar negeri.

Kata Kunci : Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran, Nilai Tukar, Foreign Direct Investment.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE FACTORS THAT INFLUENCE INDONESIA'S FOREIGN DEBT

Nahdha Amaniah SM

Anas Iswanto Anwar

Sabir

This study aims to examine and analyze the factors that influence Indonesia's foreign debt. The method of analysis used in this study is multiple linear regression analysis using secondary data. The dependent variable in this study is Indonesia's foreign debt, while the independent variables are the budget deficit, exchange rate, and foreign direct investment. The results of this study indicate that, 1) the budget deficit has a positive and significant effect on Indonesia's foreign debt because the increase in the budget deficit will be covered by taking foreign debt, 2) the exchange rate has a positive and significant effect on Indonesia's foreign debt because of the increase in the exchange rate of the rupiah against the US dollar (depreciated), the amount of accumulated foreign debt will increase, 3) foreign direct investment has a positive and significant effect on Indonesia's foreign debt because the increase in FDI has not evenly met the needs of government and private investment in Indonesia so that it still needs alternative foreign debt.

Keywords: Foreign Debt, Budget Deficit, Exchange Rate, Foreign Direct Investment.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Utang Luar Negeri.....	9
2.1.2 Jenis – Jenis Utang Luar Negeri	11
2.1.3 Defisit Anggaran	12
2.1.4 Nilai Tukar.....	14
2.1.5 <i>Foreign Direct Investment</i>	18
2.2 Hubungan Antar Variabel	20
2.2.1 Hubungan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia.....	20
2.2.2 Hubungan Nilai Tukar Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia.....	21
2.2.3 Hubungan <i>Foreign Direct Investment</i> Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia	21
2.3 Tinjauan Empiris	23

2.4	Kerangka Konseptual.....	24
2.5	Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN		27
3.1	Ruang Lingkup Penelitian	27
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	27
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	27
3.4	Metode Analisis Data	27
3.5	Uji Asumsi Klasik.....	29
3.5.1.	Uji Normalitas.....	29
3.5.2.	Uji Multikolinearitas	29
3.5.3.	Uji Autokorelasi	30
3.5.4.	Uji Heteroskedastisitas.....	30
3.6	Uji Hipotesis	31
3.6.1.	Uji t (individu)	31
3.6.2.	Uji F (Simultan)	31
3.6.3.	Koefisien Determinasi (R^2)	31
3.7	Definisi Operasional Variabel	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		33
4.1	Perkembangan Variabel Penelitian.....	33
4.1.1	Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia.....	33
4.1.2	Perkembangan Defisit Anggaran Indonesia.....	34
4.1.3	Perkembangan Nilai Tukar Indonesia.....	36
4.1.4	Perkembangan Foreign Direct Investment Indonesia.....	38
4.2	Pembahasan Hasil Regresi.....	40
4.2.1	Analisis Regresi Linear Berganda.....	40
4.2.2	Uji Statistik.....	42
4.2.2.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	42
4.2.2.2	Uji Simultan (Uji F).....	42
4.2.2.3	Uji t.....	43
4.2.3	Analisis Uji Asumsi Klasik.....	44
4.2.3.1	Uji Normalitas Data.....	45
4.2.3.2	Uji Multikolinearitas.....	45

4.2.3.3.	Uji Heterokedastisitas.....	46
4.2.3.4	Uji Autokorelasi.....	47
4.3	Pembahasan Hasil Analisis.....	48
4.3.1	Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia.....	48
4.3.2	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia.....	51
4.3.3	Pengaruh Foreign Direct Invesment Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia.....	55
BAB V	PENUTUP.....	58
5.1	Kesimpulan.....	58
5.2	Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia 2012-2021.....	2
GAMBAR 2.1 Kerangka Pikir.....	26
GAMBAR 4.1 Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia 2000-2021.....	33
GAMBAR 4.2 Perkembangan Defisit Anggaran Indonesia tahun 2000-2021.....	35
GAMBAR 4.3 Perkembangan Kurs tengah Dolar AS terhadap rupiah tahun 2000-2021.....	37
GAMBAR 4.4 Perkembangan Foreign Direct Investment Indonesia tahun 2000-2021.....	39
GAMBAR 4.5 Bagian Hasil Penelitian.....	43

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 Perkembangan Defisit Anggaran Dan Nilai Tukar Tahun 2012-2021.....	4
TABEL 4.1 Hasil Estimasi Regresi.....	40
TABEL 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	45
TABEL 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	46
TABEL 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	47
TABEL 4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara-negara berkembang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Suatu negara akan berupaya meningkatkan pembangunan ekonomi yang merata sehingga dapat menunjang peningkatan pendapatan masyarakat. Pembangunan ekonomi mempunyai dimensi yang membutuhkan adanya perubahan struktur yang mengurangi kemiskinan dan ketimpangan, pendidikan, kesehatan, dan peningkatan taraf hidup. Pada dasarnya negara berkembang menempatkan utang luar negeri sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan. Utang luar negeri digunakan untuk menutupi selisih antara pendapatan negara dan pengeluaran negara.

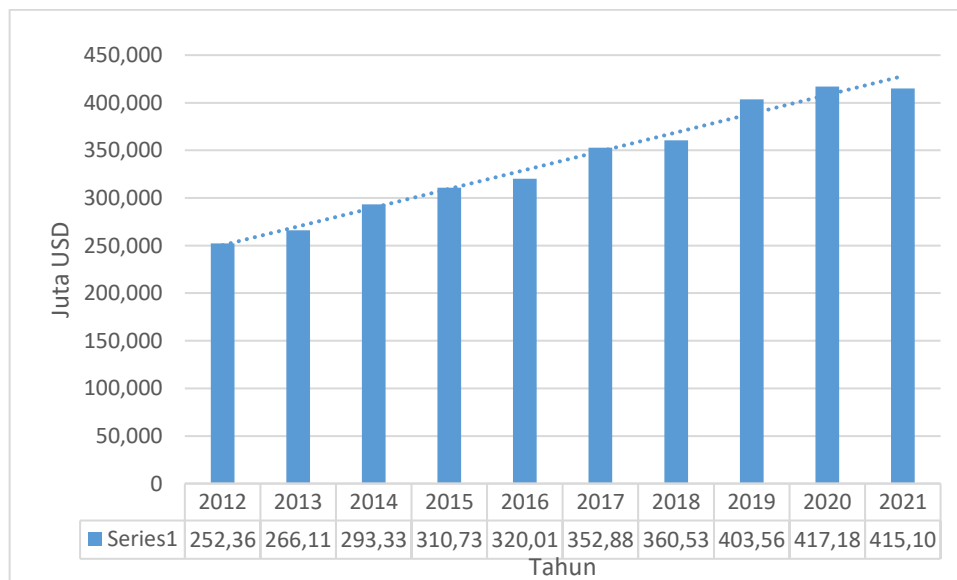
Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang berfokus pada pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan tentunya memerlukan kombinasi modal, tenaga kerja, dan teknologi. Untuk meningkatkan kinerja pembangunan ekonomi pastinya membutuhkan alokasi modal yang tidak sedikit. Pendapatan negara belum mampu memenuhi kebutuhan modal pembangunan, hal ini karena masih terdapat kesenjangan antara tabungan domestik dan kebutuhan investasi pemerintah, sehingga belum sanggup membiayai secara penuh pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan pada negara berkembang tentunya memerlukan akumulasi modal yang tidak sedikit, sehingga negara berkembang yang kekurangan dana untuk membiayai pembangunan ekonomi mencari aliran modal baik di dalam negeri maupun luar negeri. Pinjaman luar

negara merupakan salah satu kebijakan yang dapat dilakukan suatu negara untuk mendapatkan sumber permodalan dalam pembangunan ekonomi.

Seperti yang dikemukakan oleh Junaedi (2020) utang luar negeri merupakan sumber pembiayaan anggaran pemerintah dan anggaran ekonomi. Utang luar negeri didefinisikan sebagai setiap penerimaan yang diperoleh negara dari pemberi pinjaman luar negeri baik dalam bentuk devisa, rupiah, barang atau jasa yang harus dibayarkan kembali sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan saat melakukan pinjaman. Utang luar negeri dimanfaatkan untuk membiayai belanja negara sehingga dapat mendukung kegiatan ekonomi, terutama kegiatan-kegiatan produktif yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi. Dan pada saat ini utang negara menjadi instrumen kebijakan fiskal yang dikeluarkan oleh Pemerintah.

GAMBAR 1.1
Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2012-2021



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1.1. menunjukkan perkembangan utang luar negeri Indonesia dari tahun 2012-2021 cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari data di atas terlihat bahwa utang luar negeri yang mengalami fluktuasi memberikan beban kepada Indonesia. Di tahun 2012 terlihat utang luar negeri Indonesia mulai naik secara drastis dari 252.360 Juta US\$ menembus angka sebesar 417.180 Juta US\$ di tahun 2020. Tingginya utang luar negeri Indonesia setiap tahunnya digunakan untuk menutupi defisit anggaran negara dan membantu proses pembangunan infrastruktur (Sumber: Bank Indonesia).

Pada tahun 2020 utang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan hal ini diakibatkan adanya pandemi Covid-19 yang menekan perekonomian. Pemerintah mengambil langkah dengan meningkatkan alokasi pengeluaran pada bidang kesehatan dan memperbesar belanja negara untuk bantuan sosial kepada masyarakat. Tingginya pengeluaran pemerintah akibat Covid-19 tentunya mengakibatkan semakin tingginya defisit APBN. Kementerian keuangan mencatat jika defisit APBN di tahun 2020 mencapai Rp947 triliun.

Dalam jangka panjang utang luar negeri Indonesia yang semakin meningkat memiliki banyak resiko, hal ini karena utang luar negeri dibayarkan menggunakan valuta asing. Oleh karena itu, terjadinya apresiasi atau depresiasi rupiah pada mata uang asing memiliki dampak pada utang luar negeri. Resiko dari kurs ini dapat mengakibatkan beratnya pengeluaran dalam APBN dan juga perekonomian nasional. Karena besarnya pengeluaran pembayaran utang yang harus dikeluarkan mengakibatkan pemerintah menambah jumlah utang baru yang akhirnya tidak menutupi pembengkakan utang yang lama.

Utang luar negeri Indonesia yang terus meningkat, mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki ketergantungan dalam hal sumber pendanaan dari luar negeri. Utang luar negeri juga akan menimbulkan beban pembayaran cicilan

pokok dan bunga utang sehingga menimbulkan kekhawatiran atas kewajiban Indonesia dalam membayar kembali pokok pinjaman dan cicilan bunga.

Pengeluaran pemerintah secara rutin untuk utang luar negeri mengakibatkan penyedotan pengeluaran pemerintah yang besar di APBN. Di mana pengeluaran rutin tersebut dapat dialokasikan pada sektor-sektor produktif yang dapat menggerakkan perekonomian untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Mankiw, 2006. Utang luar negeri atau defisit anggaran yang besar dapat mendorong ekspansi moneter yang berlebih dan karena itu menyebabkan inflasi yang tinggi.

Terdapat beberapa variabel yang memengaruhi utang luar negeri di suatu negara. Pertama, defisit anggaran di mana setiap tahunnya defisit anggaran pemerintah terus mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan pengeluaran pemerintah lebih besar dibandingkan pendapatan yang diterima. Apabila defisit anggaran terjadi maka pemerintah akan mengambil kebijakan untuk menutupi defisit dengan mengambil dana alternatif misalnya dana yang bersumber dari utang negara baik utang dalam negeri maupun utang luar negeri.

TABEL 1.1
Perkembangan Defisit Anggaran Dan Nilai Tukar Tahun 2012-2021

Tahun	Defisit Anggaran (Triliun Rupiah)	Nilai Tukar (Rp/USD)
2012	190,105	9.670
2013	224,185	12.189
2014	241,494	12.440
2015	222,506	13.795
2016	296,724	13.436
2017	330,167	13.548
2018	259,9	14.481
2019	353	13.901
2020	947,7	14.169
2021	775,1	14.237

Sumber: Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia

Tabel 1.1 menunjukkan data defisit anggaran yang tiap tahunnya mengalami pembengkakan. Di tahun 2012 defisit anggaran sebesar Rp190,105 Triliun, terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2021 mencapai Rp775,1 Triliun. Kenaikan defisit anggaran setiap tahunnya memberikan beban bagi perekonomian nasional. Defisit anggaran yang cenderung meningkat memberikan konsekuensi adanya peningkatan kebutuhan pembiayaan yang berpotensi menambah rasio utang.

Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi utang luar negeri. Nilai tukar memiliki korelasi positif terhadap utang luar negeri. Hal ini dikarenakan nilai tukar rupiah berfluktuasi tiap tahun maka akan berpengaruh pada pinjaman luar negeri. Jika nilai tukar rupiah terhadap dolar meningkat atau rupiah terdepresiasi maka utang luar negeri akan meningkat hal ini dikarenakan lebih banyak rupiah yang perlu ditukarkan ke dollar untuk pembayaran utang luar negeri tersebut. Terdepresiasi atau terapresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar US akan mempengaruhi akumulasi utang luar negeri yang merupakan sumber dana pembangunan.

Tabel 1.1 juga menunjukkan fluktuasi nilai tukar rupiah. Di tahun 2012 tingkat kurs mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya Rp9.670 menjadi Rp12.189. Pada tahun 2012 sampai 2021 nilai tukar cenderung mengalami depresiasi, hingga pada tahun 2021 nilai tukar rupiah terhadap dollar mencapai angka Rp14.237. Kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dollar memberikan dampak terhadap meningkatnya utang luar negeri, hal ini dikarenakan pembayaran utang luar negeri menggunakan valuta asing. Sehingga, naik turunnya nilai tukar akan memberikan pengaruh terhadap total utang luar negeri Indonesia.

Selain itu, *Foreign Direct Investment* (FDI) juga menjadi variabel yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia. *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah dana-dana investasi asing yang langsung digunakan untuk menjalankan kegiatan bisnis atau mengadakan alat-alat atau fasilitas produksi seperti membeli lahan, membuka pabrik-pabrik, mendatangkan mesin-mesin, dan membeli bahan baku.

Penanaman modal asing di suatu negara dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan adanya aliran modal masuk yang dapat menutupi celah antara kesenjangan tabungan dan investasi sehingga dapat menyongsong perputaran ekonomi, dan meningkatkan lapangan pekerjaan. Semakin tinggi penanaman modal asing di suatu negara maka semakin rendah ketergantungan negara tersebut dengan utang luar negeri, begitupun sebaliknya kurangnya investasi asing dapat meningkatkan kebutuhan utang luar negeri suatu negara karena kurangnya dana pembangunan.

Dalam data *World Bank* tercantum bahwa Indonesia merupakan negara yang masuk dalam 10 daftar negara yang berpendapatan kecil dan menengah yang memiliki utang luar negeri yang besar. Kondisi utang luar negeri Indonesia yang semakin tinggi membuat Indonesia terjebak dalam perangkap utang (*debt trap*) yang tidak akan lepas dengan negara kreditur. Dalam jangka panjang ketergantungan pada utang luar negeri akan mengganggu kestabilan perekonomian.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Defisit Anggaran berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia?
2. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia?
3. Apakah *Foreign Direct Investment* berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah pokok penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Defisit Anggaran terhadap utang luar negeri Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap utang luar negeri Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap utang luar negeri Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Memberikan gambaran mengenai pengaruh defisit anggaran, nilai tukar, dan *foreign direct invesment* terhadap utang luar negeri Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam melakukan aktivitas atau kebijakan yang berkaitan dengan utang luar negeri Indonesia.

3. Bagi penulis untuk menambah wawasan terkait pengaruh defisit anggaran, nilai tukar, dan *foreign direct invesment* terhadap utang luar negeri Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Utang Luar Negeri

Utang luar negeri adalah utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negeri. Penerima utang luar negeri dapat berupa pemerintah, perusahaan atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia (Ulfa, 2017).

Utang luar negeri dapat didefinisikan pada beberapa aspek yaitu aspek formal, aspek materil, dan aspek fungsinya. Berdasarkan aspek formal utang luar negeri merupakan penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi demi menunjang pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan aspek materil, utang luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar negeri ke dalam negeri yang kemudian digunakan sebagai penambah modal di dalam negeri. Dan berdasarkan aspek fungsinya, utang luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber dana pembiayaan yang diperlukan dalam proses pembangunan (Tribroto: 2001).

Utang luar negeri merupakan bantuan dari negara maju untuk mengisi kesenjangan sumber daya pada negara berkembang. Untuk itu negara maju memberikan bantuan dalam bentuk utang luar negeri pada negara berkembang. Dalam kesepakatan pemberian utang biasanya dengan kesanggupan negara berkembang untuk berbagi kebijakan ekonomi dengan kepentingan negara-negara yang memberi utang.

Menurut Machmud (2016) Utang luar negeri merupakan bentuk kemampuan negara dalam menerima penerimaan negara baik dalam bentuk devisa atau devisa yang dirupiahkan, rupiah, maupun barang dan jasa yang

diperoleh dari pemberi pinjaman luar negeri yang di bayar kembali dengan prasyarat tertentu. Utang luar negeri diberlakukan untuk diterapkan dalam pendekatan pendapatan nasional. Sebagai bentuk pembiayaan nasional utang luar negeri diberlakukan untuk menutupi tiga defisit, yaitu: Kesenjangan tabungan investasi, defisit anggaran, dan defisit transaksi berjalan. Ketiga defisit tersebut dijelaskan oleh Basri (2002) dengan menerapkan kerangka teori *three gap* model yang diperoleh dari identitas persamaan pendapatan nasional.

Teori Harrod Domar menyatakan bahwa utang luar negeri pada negara berkembang merupakan konsekuensi dari kurangnya tabungan domestik untuk membiayai pembangunan negara. Di mana pertumbuhan diperoleh dengan membagi tabungan domestik dengan rasio capital. Jika tabungan domestik tidak mencukupi dalam melakukan proyeksi angka pertumbuhan, maka sangat krusial untuk melakukan utang luar negeri.

Aliran modal dari luar negeri dinamakan bantuan luar negeri yang mempunyai ciri-ciri yaitu (1) bantuan luar negeri merupakan aliran modal yang bukan didorong oleh tujuan untuk mencari keuangan, (2) dana tersebut diberikan kepada negara penerima atau dipinjamkan dengan syarat yang lebih ringan. Berdasarkan dua ciri tersebut yang tergolong bantuan luar negeri adalah pemberian (*grant*) dan pinjaman luar negeri (*loan*). Pinjaman luar negeri (*loan*) merupakan pinjaman yang diberikan negara-negara maju dan badan internasional yang khusus dibentuk untuk memberikan pinjaman seperti Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank*) dan sebagainya (Djamin, 1996).

Utang luar negeri merupakan salah satu indikator yang dapat mendorong perekonomian sekaligus menghambat pertumbuhan ekonomi. Mendorong perekonomian dimaksudkan utang tersebut dapat digunakan untuk investasi di bidang pembangunan yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan

ekonomi, sedangkan menghambat pertumbuhan ekonomi apabila utang tersebut tidak digunakan secara maksimal pada sektor yang produktif sehingga kurangnya tanggung jawab terhadap utang tersebut.

Teori ketergantungan (*dependensia*) menjelaskan bahwa utang luar negeri dalam jangka pendek akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi akan tetapi dalam jangka panjang akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang utang luar negeri akan lebih besar dari kemampuan bayar negara peminjam. Bunga utang luar negeri akan meningkat semakin besar dan mendesak pemerintah untuk meningkatkan investasi domestik dan asing yang akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap perekonomian.

Teori *debt overhang* oleh Paul Krugman menyatakan bahwa utang luar negeri yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang akumulasi utang akan semakin besar dan membuat negara peminjam menurun kemampuan membayar utang tersebut. Tentunya kondisi ini akan memberikan beban bagi APBN sehingga di masa depan utang negara ditanggung oleh pembayaran pajak yang tinggi, Mankiw (2002)

2.1.2 Jenis – Jenis Utang Luar Negeri

Utang pada umumnya memiliki persyaratan tertentu. Pada masing-masing pinjaman atau utang dibedakan atas beberapa jenis pinjaman. Jenis pinjaman yang biasanya diajukan menurut Machmud (2016) seperti pinjaman proyek-proyek yang meliputi pinjaman lunak, fasilitas kredit ekspor, pinjaman komersial, dan pinjaman campuran. Adapun rinciannya sebagai berikut :

a) Pinjaman Lunak merupakan pinjaman yang berasal dari lembaga multilateral maupun negara bilateral yang dananya berasal dari iuran anggota (untuk multilateral) atau dari anggaran negara yang bersangkutan (untuk bilateral) dan ditunjukkan untuk meningkatkan pembangunan, sehingga tingkat bunganya rendah (maksimum 3,5%), jangka waktu pengembalian 25 tahun atau lebih dan masa tenggang (*grace period*) cukup panjang (sekurang-kurangnya tujuh tahun). Selain itu, biasanya pinjaman lunak mengandung hibah (*grant*) sekurang-kurangnya 35% dari total pinjaman. b) Fasilitas Kredit Ekspor adalah pinjaman komersial yang diberikan suatu lembaga keuangan atau lembaga non-keuangan di negara pengekspor yang dijamin oleh lembaga penjamin kredit ekspor. c) Pinjaman Komersial adalah pinjaman luar negeri pemerintah yang diperoleh dengan persyaratan yang berlaku di pasar dan tanpa adanya penjamin dari lembaga penjaminan dari lembaga penjamin ekspor. d) Pinjaman Campuran adalah kombinasi antara dua unsur atau lebih yang terdiri dari hibah, pinjaman lunak, fasilitas kredit ekspor, dan pinjaman komersial.

2.1.3 Defisit Anggaran

Menurut Basri (2005), anggaran (*budget*) ialah suatu daftar atau pernyataan yang terperinci tentang penerimaan dan pengeluaran negara yang diharapkan dalam jangka waktu tertentu, yang biasanya adalah satu tahun. Dalam anggaran tersebut ada dua sisi yaitu sisi penerimaan dan sisi pengeluaran. Pada sisi penerimaan terdapat penerimaan rutin atau penerimaan dalam negeri dan sumber penerimaan pembangunan. Penerimaan rutin terdiri dari penerimaan pajak langsung, pajak tidak langsung dan penerimaan bukan pajak. Penerimaan pembangunan terdiri dari bantuan program dan bantuan proyek. Pada sisi pengeluaran, dibedakan menjadi pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin terdiri dari belanja pegawai,

belanja barang, belanja modal, subsidi daerah otonom serta pembayaran bunga dan cicilan utang. Pengeluaran pembangunan diperinci menjadi pengeluaran program pembangunan dan pengeluaran bantuan proyek.

Dalam membuat suatu kebijakan setiap tahunnya pemerintah membuat anggaran penerimaan dan belanja negara (APBN) dalam kurun waktu satu tahun sekali. Dengan menyusun anggaran penerimaan dan belanja negara (APBN) perekonomian negara bisa terus bergerak dengan laju pertumbuhan bukan hanya berkelanjutan tetapi juga dengan laju akselerasi yang meningkat di satu sisi, dan untuk menjaga stabilitas ekonomi negara ke sisi lainnya (Tambunan:2002).

Penyusunan anggaran senantiasa dihadapkan pada ketidakpastian di sisi penerimaan dan pengeluaran. Setidaknya terdapat enam sumber ketidakpastian yang berpengaruh besar dalam penentuan volume APBN yakni harga minyak bumi di pasar internasional, kuota produksi minyak mentah yang ditentukan OPEC, pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Defisit anggaran ialah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi APBN di saat belanja APBN lebih besar dibandingkan jumlah pendapatannya.

Teori Keynesian beranggapan bahwa defisit anggaran dipengaruhi oleh banyaknya pengangguran dan susahny membayar utang ekonomi. Hal ini dikarenakan dalam perekonomian tidak selalu dalam kondisi *equilibrium*. Salah satu ketidakseimbangan terjadi di pasar tenaga kerja, dan dalam perekonomian selalu ada pengangguran. Menurut kaum Keynesian, defisit anggaran akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Defisit anggaran yang dibiayai dari utang yang berarti beban pajak pada masa sekarang lebih rendah, yang menyebabkan *disposable income* meningkat. Peningkatan *disposable income*

akan meningkatkan konsumsi yang akan mendorong peningkatan produksi, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional. Peningkatan pendapatan nasional akan mengalami multiple efek pada masa yang akan datang sehingga akan mendorong perekonomian.

Teori Ekuivalensi Ricardian merupakan teori yang menyatakan bahwa defisit anggaran bersifat netral terhadap majunya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Apabila pajak diturunkan diikuti dengan bertambahnya defisit anggaran, tidak akan mempengaruhi konsumsi masyarakat yang tinggi terhadap tabungan mereka untuk menghadapi pajak yang lebih tinggi di waktu yang akan datang. Hal ini dikarenakan meningkatnya utang pemerintah diakibatkan bertambahnya defisit anggaran memiliki nilai yang sama dengan nilai utang.

Menurut (Barro, 1974), terjadinya defisit anggaran disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

a) Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mempercepat pembangunan diperlukan investasi dan dana yang besar. Apabila dana dalam negeri tidak mencukupi, biasanya negara melakukan pilihan dengan meminjam keluar negeri untuk menghindari pembebanan warga negara apabila kekurangan itu ditutup melalui penarikan pajak. Negara dibebani tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan warga negaranya.

b) Pemerataan pendapatan masyarakat

Pengeluaran ekstra diperlukan dalam rangka menunjang pemerataan di seluruh wilayah, sehingga pemerataan mengeluarkan biaya yang besar untuk pemerataan pendapatan tersebut. Misalnya, pengeluaran subsidi transportasi ke wilayah yang miskin dan terpencil, agar masyarakat di

wilayah itu dapat menikmati hasil pembangunan yang tidak jauh berbeda dengan wilayah yang lebih maju.

c) Pengeluaran akibat krisis ekonomi

Krisis ekonomi akan menyebabkan meningkatnya pengangguran, sedangkan penerimaan pajak akan menurun akibat menurunnya sektor-sektor ekonomi sebagai dampak krisis tersebut. Padahal negara harus bertanggung jawab untuk menaikkan daya beli masyarakat yang tergolong miskin. Dalam hal ini negara terpaksa mengeluarkan dana ekstra untuk program-program kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat terutama di wilayah pedesaan yang miskin.

d) Realisasi yang menyimpang dari rencana

Apabila realisasi penerimaan negara melesat dibanding dengan yang telah direncanakan, atau dengan kata lain rencana penerimaan negara tidak dapat mencapai sasaran seperti apa yang direncanakan, maka beberapa kegiatan proyek pembangunan harus dipotong. Pemotongan proyek tersebut tidak begitu mudah, karena bagaimanapun juga untuk mencapai kinerja pembangunan, suatu proyek tidak dapat berdiri sendiri dan berhubungan dengan proyek lainnya. Apabila hal ini terjadi negara harus menutupi kekurangan agar kinerja pembangunan dapat tercapai sesuai dengan rencana awal.

2.1.4 Nilai Tukar

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antar dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Kurs atau nilai tukar terbagi atas *nominal exchange rate* dan *real exchange rate*. *Nominal exchange rate* adalah nilai yang digunakan menukar mata uang sebuah negara dengan

mata uang negara lain, berbeda dengan *real exchange rate* yang digunakan untuk menukar barang dan jasa dari suatu negara ke negara lain (Mankiw, 2006).

Ekananda (2014) membagi sistem nilai tukar menjadi empat jenis, yaitu: (1) sistem nilai tukar *fixed* (tetap) yang bersifat konstan dan hanya dibolehkan berfluktuasi pada rentang yang tidak terpaut jauh atau sempit, (2) sistem nilai tukar *floating* (mengambang). Dalam kondisi ini perubahan nilai tukar sangat ditentukan oleh pasar, pemerintah tidak dapat melakukan intervensi, (3) sistem nilai tukar *managed floating* (mengambang terkendali), yaitu sistem nilai tukar yang berada diantara sistem tetap dan mengambang bebas, dimana pemerintah dapat melakukan upaya intervensi, (4) sistem nilai tukar terikat (*bound exchange rate*), yaitu mata uang suatu negara yang nilainya terikat pada suatu valuta asing tertentu dan fluktuasi nilai mata uang negara tersebut mudah terjadi.

Sistem kurs valuta asing akan sangat tergantung dari sifat pasar. Dalam pasar bebas, kurs akan berubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Permintaan dan penawaran valuta asing dipengaruhi oleh beberapa faktor. Permintaan valuta asing ditentukan oleh impor barang dan jasa yang memerlukan dollar atau mata uang asing lainnya. Dan penawaran valuta asing ditentukan oleh ekspor barang dan jasa yang menghasilkan dollar atau mata uang asing lainnya.

Selanjutnya tingkat inflasi juga memengaruhi nilai tukar. Dengan asumsi *ceteris paribus* (faktor lainnya dianggap tetap), kenaikan tingkat harga akan memengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara. Sesuai teori *Purchasing Power Parity* menjelaskan bahwa pergerakan kurs antara mata uang dua negara bersumber dari tingkat harga di kedua negara tersebut. Dengan demikian kenaikan harga di negara yang bersangkutan menunjukkan terjadinya penurunan

daya beli mata uang, sehingga hal ini akan diikuti dengan depresiasi mata uang secara proporsional dalam pasar valuta asing. Sebaliknya, kenaikan daya beli mata uang negara tersebut akan mengakibatkan apresiasi secara proporsional.

Kenaikan dan penurunan nilai tukar dapat diintervensi oleh lembaga moneter atau dalam hal ini Bank Sentral. Dalam hal ini Bank Sentral dapat menyesuaikan kondisi sebenarnya yang ada di dalam pasar. Penurunan dan kenaikan yang diintervensi pemerintah dikenal dengan istilah devaluasi dan revaluasi. Dikatakan devaluasi jika Bank Sentral melakukan penyesuaian ke bawah atau penurunan nilai tukar, sedangkan revaluasi adalah ketika Bank Sentral melakukan penyesuaian ke atas atau menaikkan nilai tukar.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kurs (valuta asing) antara lain (Darsono dan R. Eki Rahman, 2018):

1) Impor, apabila impor barang di suatu negara semakin tinggi, maka akan semakin besar permintaan pada valas yang menyebabkan nilai tukar cenderung melemah. Namun, jika impor mengalami penurunan, maka valas ikut menurun menyebabkan permintaan nilai tukar menguat. 2) *Capital outflow*, semakin besar aliran modal keluar maka semakin besar permintaan valas dan menyebabkan nilai tukar mata uang domestik melemah. Aliran modal keluar ini meliputi pembayaran utang luar negeri. 3) Kegiatan spekulasi, dalam hal ini diketahui apabila kegiatan spekulasi yang terjadi semakin banyak berdampak pada pembelian valas oleh spekulan semakin meningkat dan menyebabkan nilai tukar domestik melemah. 4) Terjadinya intervensi pembelian valuta asing yang dilakukan pihak bank sentral (*central bank*).

2.1.5 *Foreign Direct Investment*

Menurut Krugman (2012) *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah aliran modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu bukan hanya pemindahan sumber daya, tetapi juga terdapat pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. *Foreign direct investment* dapat membantu sebagai sumber pembiayaan pembangunan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Feldstein (2000) *Foreign direct Investment* memiliki beberapa keuntungan yaitu: (1) aliran modal tersebut mengurangi resiko dari kepemilikan modal dengan melakukan deversifikasi melalui investasi, (2) Integrasi global pasar modal dapat memberikan spread terbaik dalam pembentukan *coporate governance, accounting rules*, dan legalitas, dan (3) Mobilitas modal secara global membatasi kemampuan pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang salah.

Undang-Undang Penanaman Modal Asing (PMA) Nomor 1 Tahun 1967, membuka pintu modal asing masuk ke dalam negeri. Meningkatnya arus modal asing dapat meningkatkan pembangunan dalam negeri. *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat berbentuk penyertaan modal secara langsung, teknologi, dan keterampilan manajerial atau secara tidak langsung melalui efek penyebaran pengetahuan pada perusahaan dalam negeri.

FDI memiliki dampak positif bagi suatu negara, dampak positif tersebut berupa terciptanya lapangan kerja di dalam negeri, adanya transfer kemampuan atau kompetensi pada tenaga kerja, dan terbukanya peluang kerja sama antara pengusaha lokal dan asing sehingga dapat menghasilkan barang dan jasa yang

bermutu. Selain itu FDI juga memiliki dampak negative, dampak negatif tersebut dapat timbul jika badan penanaman modal dan pemberi izin yang merupakan pemegang kewenangan investasi tidak melakukan fungsi pengawasannya dengan baik terkait investasi.

Menurut Salvatore (2014), terdapat beberapa alasan perusahaan multinasional melakukan *Foreign Direct Investment* (FDI), antara lain yaitu : (a) Memperoleh imbalan hasil yang tinggi disebabkan oleh lebih tingginya tingkat pertumbuhan di luar negeri, perlakuan pajak yang baik, atau ketersediaan infrastruktur yang lebih besar. Selain untuk memperoleh imbal hasil yang lebih tinggi tersebut, perusahaan multinasional juga melakukan diversifikasi atau pembagian resiko dengan cara tidak meletakkan keseluruhan aset perusahaannya di satu tempat atau negara yang sama, (b) Memperoleh kendali sumber bahan baku yang diperlukan dan menjamin pasokan tidak terganggu pada biaya atau harga serendah mungkin. Hal ini disebut pula integrasi vertikal yaitu kesatuan proses produksi termasuk memanfaatkan sumber daya alam di negara sasaran, (c) Menghindari tarif dan hambatan lain yang dibebankan negara terhadap impor atau untuk mengambil keuntungan dari berbagai subsidi pemerintah dengan tujuan mendorong FDI dan, (d) Untuk memasuki pasar oligopolistik asing, menghindari persaingan di masa yang akan datang dengan cara menambah perusahaan asing, dan untuk memperoleh pendanaan karena kemampuan khusus yang dimiliki negara investor.

Teori Neo Klasik menyatakan bahwa penanaman modal asing dianggap sesuatu yang dapat mengisi celah yang ada antara tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri, cadangan devisa pemerintah, dan mengalihkan skil dari satu pihak dan jumlah yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran

pembangunan. Pernyataan ini mendukung penanaman modal asing karena dapat membantu pembangunan di negara penerima modal.

Teori dependensi menyatakan bahwa investasi asing dapat melumpukan investasi domestik dan dapat mengambil alih posisi dan peran investasi dalam negeri pada perekonomian nasional. Investor asing juga dianggap banyak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat baik terhadap pelanggaran hak asasi manusia ataupun lingkungan. Teori ini menganggap penanaman modal asing di negara berkembang tidak menghasilkan pembangunan ekonomi yang berarti.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia

Defisit anggaran adalah anggaran yang memang direncanakan untuk defisit, karena budget constraint pengeluaran pemerintah direncanakan lebih besar dari penerimaan pemerintah untuk melaksanakan pembangunan. Anggaran yang defisit biasanya dilakukan pemerintah untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Kondisi seperti ini umumnya dilakukan jika perekonomian berada dalam kondisi resesi (Manurung, 2004)

Defisit Anggaran merupakan kondisi di mana pengeluaran melebihi pemasukan negara. Hal ini dikarenakan penerimaan pemerintah dari pajak dan non pajak belum mampu memenuhi semua kebutuhan pemerintah. Oleh karena itu, yang dilakukan pemerintah untuk menutupi defisit anggaran salah satunya dengan mengambil kebijakan melakukan peminjaman utang luar negeri. Meminjam ke luar negeri merupakan salah satu solusi untuk menutupi defisit anggaran. Sehingga defisit anggaran berpengaruh positif terhadap utang luar negeri.

Menurut Keynes alasan utama pemerintah melakukan pinjaman luar negeri adalah tingginya defisit anggaran pemerintah dalam melaksanakan pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah akan melakukan kebijakan utang untuk menutupi defisit anggaran tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harahap (2007) yang menyimpulkan bahwa defisit anggaran pemerintah yang semakin tinggi, maka akan membuat pemerintah mengambil kebijakan peminjaman utang luar negeri yang semakin besar utang menutupi defisit tersebut.

2.2.2 Hubungan Nilai Tukar Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia

Nilai Tukar adalah perbandingan harga mata uang relatif terhadap mata uang negara lain dan oleh karena itu, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang (Abimanyu, 2004). Kurs merupakan salah satu variabel yang memiliki pengaruh terhadap utang luar negeri. Fluktuasi nilai tukar sangat berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia. Apabila nilai tukar turun (terdepresiasi) terhadap mata uang dollar AS, maka akan membebani anggaran karena pembayaran cicilan pokok dan bunga yang diambil dari anggaran bertambah, lebih dari yang dianggarkan semula dalam kata lain bayaran utang luar negeri akan melonjak. Hal ini dikarenakan pembayaran utang menggunakan valuta asing. Jika nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi maka beban pinjaman luar negeri akan mengalami peningkatan.

Pendekatan moneter (*Monetary approach*) menyatakan bahwa kurs tercipta dalam proses penyamaan atau penyeimbangan stok atau total permintaan dan penawaran mata uang nasional di masing-masing negara. Berdasarkan teori pendekatan perdagangan yang dikemukakan, kurs akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu negara. Jika nilai impor

negara tersebut lebih besar daripada ekspor maka kurs akan meningkat (mata uangnya akan mengalami depresiasi, atau penurunan nilai tukar) (Salvatore, 1997). Jika rupiah Indonesia menguat terhadap dollar (kurs menurun) maka utang luar negeri akan menurun

Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan Sadim (2019) menyimpulkan bahwa variabel kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri sebuah negara. Di mana terjadinya kenaikan kurs atau rupiah mengalami depresiasi ini menunjukkan utang luar negeri mengalami peningkatan dikarenakan Indonesia membayar utang luar negeri menggunakan valas (valuta asing).

2.2.3 Hubungan *Foreign Direct Investment* Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia

Menurut Jhingan (2004), *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan penanaman modal yang dilakukan swasta dari luar negeri atau dapat dikatakan penanaman modal dari suatu negara ke negara lain atas nama pemerintah pemilik modal. Terdapat tiga keuntungan yang diperoleh dari aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) yaitu : (1) sebagai sarana mengurangi resiko dari kepemilikan modal dengan melakukan diversifikasi melalui investasi, (2) memberikan *spread* terbaik untuk pembentukan *corporate governance*, *accounting rules*, dan legalitas dalam integrasi pasar modal dan, (3) arus modal secara global membatasi kemampuan pemerintah untuk membentuk kebijakan yang kurang tepat.

Foreign Direct Investment dapat mendorong perekonomian karena adanya aliran modal masuk ke dalam negeri, sehingga roda perekonomian terus berjalan. Adanya modal dari luar negeri tersebut dapat menutupi celah antara tabungan dan investasi, hal ini tentunya akan mengurangi jumlah utang luar

negeri yang di ambil pemerintah karena kurangnya modal pembangunan. Sehingga FDI memiliki hubungan negatif dengan utang luar negeri, semakin tinggi FDI maka utang luar negeri akan menurun begitupun sebaliknya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrianto (2016) yang menyimpulkan bahwa *foreign direct investment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Hal ini dikarenakan peningkatan FDI akan meningkatkan modal asing yang masuk ke suatu negara. Masuknya modal asing tersebut akan meningkatkan investasi dalam negeri. Investasi yang meningkat akan meningkatkan pendapatan negara baik dari pajak ataupun dalam bentuk pembangunan. Sehingga FDI yang meningkat akan mengurangi ketergantungan terhadap utang luar negeri.

2.3 Tinjauan Empiris

Harahap (2007) meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Defisit Anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan jika semakin besar defisit anggaran dalam APBN akan ditutupi dengan meningkatkan utang luar negeri.

Widharma dkk (2011) meneliti tentang Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia : Kajian Terhadap Faktor-Faktor Yang Berpengaruh. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah, kurs dolar, dan utang luar negeri pemerintah tahun sebelumnya berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap utang luar negeri pemerintah. Utang luar negeri pemerintah tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang paling dominan dengan besar pengaruh korelatif 39,5 persen.

Saputro (2017) meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh defisit APBN, cadangan devisa, dan ekspor netto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa defisit anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap Utang Luar Negeri Indonesia.

Ibrahim dan Wahyu (2019), meneliti tentang Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2000-2017. Dari hasil analisis diperoleh bahwa variabel nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Utang Luar Negeri, dan variabel yang berpengaruh negatif terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia adalah variabel inflasi.

Arfah (2016) meneliti tentang Determinan Utang Luar Negeri Indonesia. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan nasional dan defisit anggaran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, dan variabel investasi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri dengan nilai koefisien 0,171 dan nilai signifikansi 0,030, koefisien tersebut mengindikasikan hubungan positif yang setiap kenaikan 1% investasi pemerintah akan menyebabkan kenaikan 0,030% utang luar negeri.

2.4 Kerangka Konseptual

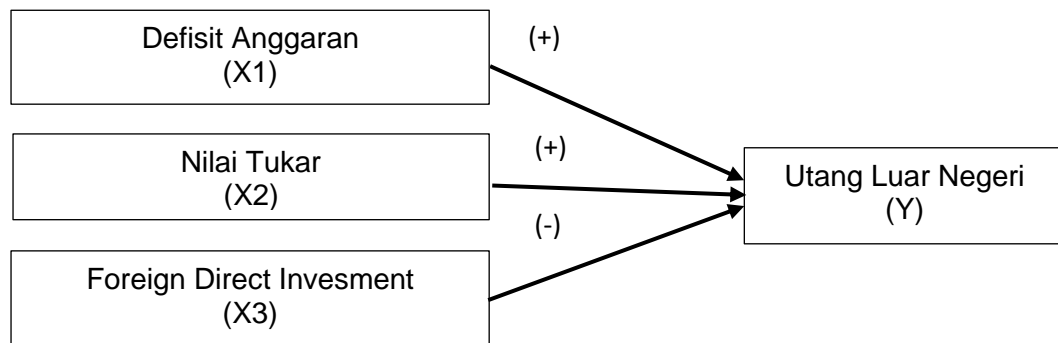
Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penulis membuat kerangka pikir dengan variabel-variabel independen adalah defisit anggaran, nilai tukar, dan *foreign direct investment*. Sedangkan variabel dependen adalah utang luar negeri Indonesia.

Gambar 2.1 menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Defisit anggaran menggambarkan kondisi dimana pengeluaran APBN lebih tinggi dibandingkan penerimaannya. Tentunya defisit anggaran yang lebih besar setiap tahunnya akan mengakibatkan utang luar negeri meningkat. Hal ini karena pemerintah akan mengambil utang luar negeri yang baru untuk menutupi defisit anggaran tersebut.

Nilai tukar menunjukkan seberapa besar rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh uang asing. Fluktuasi nilai tukar sangat mempengaruhi utang luar negeri Indonesia. Kecenderungan nilai tukar rupiah yang terdepresiasi dapat menyebabkan utang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan.

Foreign Direct Investment menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia. *Foreign Direct Investment* adalah penanaman modal yang dilakukan swasta dari luar negeri atau dapat dikatakan penanaman modal dari suatu negara ke negara lain atas nama pemerintah pemilik modal. *Foreign Direct Investment* dapat membantu suatu negara yang kekurangan modal dan sumber daya. Adanya penanaman modal akan mengurangi ketergantungan berlebih pemerintah terhadap utang luar negeri, sehingga semakin tinggi penanaman modal asing di suatu negara maka akan mengurangi pengambilan utang luar negeri negara tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini.

GAMBAR 2.1 KERANGKA PIKIR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pengaruh defisit anggaran, nilai tukar, dan *Foreign Direct Investment* terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2000-2021

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, kajian pustaka, dan kerangka konseptual maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga defisit anggaran berpengaruh positif terhadap utang luar negeri Indonesia.
2. Diduga nilai tukar berpengaruh positif terhadap utang luar negeri Indonesia.
3. Diduga *foreign direct investment* berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri Indonesia.